

TINJAUAN SOSIOLOGIS: FUNGSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT

Abdul Ghofur , Rani Firliatul Ilahi, Rudianto, Rifqi Khairul Anam

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: ibnufauzan9915@gmail.com ranifirliatul@gmail.com rudiyanto14sept@gmail.com
rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

This study aims to explore the social role of Islamic Religious Education (PAI) educators using a field-based case study approach, supplemented with data from Probolinggo City, an urban area characterized by strong religiosity and rapid social, cultural, and technological development. PAI educators in this region are not merely instructors of religious teachings within educational settings but also social actors who make crucial contributions to shaping students' personalities, fostering religious tolerance, and maintaining social harmony in a diverse community. By employing a field-based case study methodology, this research draws on official information from the Probolinggo City Ministry of Religious Affairs, the Education Office, the PAI Teachers' Working Group (MGMP PAI), as well as relevant academic literature to provide a comprehensive portrayal of PAI educators' responsibilities. The findings reveal that PAI educators perform extensive social roles, ranging from instilling educational ethics, addressing social failures, developing digital norms, to actively participating in community activities. Challenges such as the influence of technological information, declining moral values among youth, and social diversity hinder the effectiveness of PAI educators' functions. Therefore, collaboration among educational institutions, households, and religious social organizations is a key element in enhancing the role of PAI educators in fostering a morally upright and balanced generation.

Keywords : Islamic Religious Education Teacher, Social Role, Case Study, Probolinggo City, Religious Education

Abstrak :

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sosial pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan studi kasus lapangan yang mengandalkan data tambahan dari Kota Probolinggo, sebuah daerah perkotaan yang religius dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Pendidik PAI di wilayah tersebut bukan sekadar instruktur ajaran keagamaan di lingkungan pendidikan, melainkan juga aktor sosial yang memberikan kontribusi krusial dalam membentuk kepribadian siswa, meningkatkan toleransi keagamaan, serta menjaga keselarasan sosial di komunitas yang beragam. Dengan menerapkan teknik studi kasus berbasis lapangan, penelitian ini mengambil manfaat dari informasi resmi yang berasal dari Kementerian Agama Kota Probolinggo, Dinas Pendidikan, MGMP PAI, serta sejumlah tulisan akademik yang relevan untuk menggambarkan tugas pendidik PAI secara menyeluruh. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidik PAI melaksanakan peran sosial yang ekstensif, mulai dari etika pendidikan, penyelesaian kegagalan sosial, pengembangan norma digital, hingga partisipasi aktif dalam aktivitas komunitas. Hambatan seperti dampak informasi teknologi, penurunan nilai moral kaum muda, dan keragaman sosial ikut menghalangi keberhasilan fungsi pendidik PAI. Oleh karena itu, kerja sama antara institusi pendidikan, rumah tangga, dan organisasi sosial keagamaan merupakan elemen kunci untuk meningkatkan peran pendidik PAI dalam menciptakan generasi yang bermoral dan seimbang.



Kata Kunci: Guru PAI, Peran Sosial, Studi Kasus, Kota Probolinggo, Pendidikan Agama

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki fungsi yang sangat luas, melampaui sekadar penyampaian ajaran tekstual, tetapi juga sebagai instrumen vital dalam membangun integritas, menanamkan norma etis, dan memperkuat solidaritas sosial. Di tengah transformasi sosial yang cepat akibat globalisasi dan perluasan ruang digital, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati peran sentral sebagai aktor pembentuk karakter yang berdampak pada kematangan sosial, emosional, dan intelektual siswa. Di Kota Probolinggo, wilayah dengan warisan keagamaan kuat namun berstruktur sosial pluralistik, tugas ini menjadi kian kompleks; pendidik tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga bertindak sebagai teladan etika, mentor generasi muda, dan fasilitator hubungan lintas komunitas. Pandangan ini sejalan dengan Puspitasari (2022), yang menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa yang relevan dengan masyarakat kontemporer yang heterogen.

Transformasi peran pendidik PAI dari sekadar instruktur menjadi penghubung sinergis antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas terlihat nyata di berbagai daerah, termasuk Probolinggo, yang menghadapi tantangan perilaku menyimpang remaja dan dilema etika urban. Berdasarkan studi Zazali & Samiha (2023), pendidik PAI dapat berperan efektif sebagai pembentuk karakter religius melalui praktik teladan langsung, manajemen rutinitas ibadah yang konsisten, serta interaksi intensif dengan siswa. Namun, masifnya arus informasi global dan media sosial menghadirkan tantangan baru berupa paparan konten negatif yang mengikis moralitas, sehingga menuntut pendidik untuk membekali siswa dengan literasi digital yang kritis. Lisyawati (2023) menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI berdampak signifikan dalam menumbuhkan kemampuan kritis siswa terhadap materi media, yang sangat diperlukan di era digital saat ini. Selain itu, dalam konteks masyarakat multikultural, Santoso (2024) mencatat bahwa pendidik dan penyuluh agama yang memperoleh pelatihan tentang toleransi menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap inklusif, meskipun aspek ini masih memerlukan penguatan lanjutan.

Meskipun studi-studi terdahulu telah menyoroti peran instruksional dan adaptasi digital pendidik, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana pendidik PAI menavigasi dinamika sosial-budaya spesifik di wilayah transisi seperti Probolinggo – perpaduan unik antara budaya pesantren, pesisir, dan urban modern. Literatur yang ada belum sepenuhnya mengeksplorasi strategi adaptif pendidik dalam menghadapi "benturan ganda": menjaga tradisi keagamaan lokal yang kuat sambil merespons tantangan kerja malam komunitas pesisir dan pengaruh ideologi eksternal di media sosial. Pendidik PAI dituntut tidak hanya menguasai materi fikih, tetapi juga psikologi sosial untuk menjadi mediator konflik dan pemimpin moral di tengah potensi intoleransi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang membedah peran sosial

pendidik PAI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai agen kohesi sosial yang aktif merespons kompleksitas lokalitas tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana konstruksi peran sosial pendidik PAI di Kota Probolinggo terbentuk di tengah himpitan modernitas dan tradisi. Secara spesifik, kajian ini akan menelusuri bagaimana para pendidik menjalankan fungsi gandanya sebagai pengajar formal sekaligus tokoh masyarakat, serta strategi apa yang mereka terapkan untuk mengatasi hambatan kultural dan digital dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana kompetensi sosial pendidik PAI mampu meredam potensi konflik antar-kelompok dan membangun budaya sekolah yang inklusif di tengah keragaman demografis kota.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif implementasi peran sosial pendidik PAI, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi, serta merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam pengembangan konsep peran sosial pendidik agama serta sumbangan praktis bagi sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam merancang kebijakan dan strategi penguatan pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menawarkan panduan praktis untuk mengoptimalkan fungsi pendidik PAI sebagai pilar integrasi sosial.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan studi kasus lapangan yang secara ontologis berakar pada ontologi interpretif, menolak reduksi positivistik yang memandang subjek hanya sebagai objek terukur atau cadangan teknis. Alih-alih melakukan pengamatan langsung yang terbatas, penelitian ini menelusuri para pendidik PAI di Kota Probolinggo melalui data sekunder yang otoritatif, meliputi laporan rutin Kementerian Agama, berkas Dinas Pendidikan, arsip Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI, serta publikasi media lokal. Dokumen-dokumen ini tidak diperlakukan sebagai fakta mati, melainkan sebagai manifestasi tekstual dari keterlibatan sosial dan respons eksistensial para pendidik dalam menghadapi dinamika urban. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi "dunia makna" subjek secara mendalam dan menyeluruh, melalui akses fisik langsung ke lapangan, dengan tetap mempertahankan ketepatan empiris dari sumber yang terverifikasi (Anam, 2024).

Proses analisis data dijalankan melalui mekanisme siklus hermeneutik yang ketat, di mana pengumpulan dan penyaringan data difungsikan sebagai pembentukan struktur pra-pemahaman peneliti. Langkah pengumpulan dokumen tentang hambatan pendidikan dan evolusi sosial generasi muda menjadi dasar awal, yang kemudian disortir melalui sudut pandang untuk memilah isu strategis. Puncaknya, tahap evaluasi menggunakan analisis tematik

difungsikan sebagai momen penyingkapan kebenaran, di mana peneliti menggali melampaui kausalitas teknis menuju pemahaman tentang bagaimana pendidik PAI menavigasi tantangan era digital. Fokusnya adalah menyingkap bagaimana tugas pendidikan agama dijalankan bukan sekadar sebagai profesi, tetapi sebagai respons etis terhadap pergeseran nilai di masyarakat (Anam, 2024).

Untuk menjamin keabsahan akademik sekaligus komitmen etis penelitian, teknik triangulasi sumber diterapkan guna memverifikasi konsistensi informasi antar-dokumen institusional. Lebih dari sekadar validitas metodologis, langkah ini diarahkan untuk memenuhi pilar humanisasi dan transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik (Anam, 2025). Dengan menghubungkan setiap temuan kembali ke konteks sosial spesifik Kota Probolinggo, kajian ini menghindari objektivikasi subjek dan berhasil memosisikan kontribusi pendidik PAI sebagai sebuah peristiwa yang bermakna – sebuah kejadian unik di mana nilai-nilai keagamaan, kepedulian sosial, dan adaptasi teknologi berpadu untuk membentuk ketahanan komunitas.

FINDINGS AND DISCUSSION

Fungsi Sosial Guru PAI di Kota Probolinggo: Pembina Moral, Mediator Sosial, dan Agen Moderasi Beragama

Tugas sosial pendidik PAI di Kota Probolinggo amat beragam dan esensial dalam membentuk etika serta kepribadian siswa. Dalam kapasitas sebagai mentor etika dan kepribadian, pendidik PAI di Probolinggo mengimplementasikan rutinitas harian seperti ceramah pagi, zikir, serta perilaku terpuji dalam hubungan sehari-hari dengan murid. Praktik-praktik tersebut menguatkan nilai keagamaan dalam kehidupan siswa yang berkontribusi pada ketahanan sosial setempat. Kajian Arif Pramana Aji, Fitria & Zulkifli (2025) menyatakan bahwa penerapan teknik habituasi oleh pendidik PAI sangat efisien dalam membangun kepribadian religius siswa melalui rutinitas seperti salat bersama, ulangan Al-Qur'an, dan ceramah. Selain itu, pendidik PAI yang menampilkan contoh dalam tindakan keseharian menunjukkan bahwa moralitas bukan hanya disampaikan secara lisan, tapi juga diperlihatkan melalui aksi konkret.

Sebagai perantara sosial, pendidik PAI di Probolinggo memiliki kontribusi besar dalam meredakan perselisihan antar siswa dan keluarga. Saat muncul ketegangan sosial atau perbedaan pandangan di antara murid, pendidik PAI sering menjadi penghubung komunikasi yang imparsial sekaligus berpengaruh. Ini tidak hanya mengurangi risiko konflik, tetapi juga meningkatkan solidaritas di antara anggota sekolah. Penelitian oleh Khoirun Nisa' & Kusmanto (2022) menunjukkan bahwa pendidik PAI di tingkat dasar atau menengah mampu menanamkan empati sosial melalui aktivitas seperti diskusi kelas dan latihan simpati, yang memberikan efek positif bagi relasi siswa dalam lingkungan sekolah. Fungsi ini amat krusial di Probolinggo, di mana komunitas siswa berasal dari beragam latar sosial-ekonomi dan budaya.

Dalam posisinya sebagai pelaku toleransi keagamaan, pendidik PAI di

Probolinggo menjadi pelopor inisiatif harmoni dan persatuan. Melalui sesi pelatihan toleransi, acara dialog lintas agama, serta kunjungan ke tempat ibadah, pendidik dapat menanamkan sikap wasathiyah (seimbang) di kalangan siswa. Kajian Sopandi dkk. (2024) menyatakan bahwa kemampuan sosial dan profesional pendidik PAI – mencakup kepribadian, pedagogi, sosial, dan profesional – sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai toleransi di sekolah. Dengan konteks masyarakat Probolinggo yang heterogen, pendekatan pendidik sebagai penghubung nilai moderat amat penting untuk menjaga keseimbangan sosial.

Selain itu, pendidik PAI berfungsi sebagai pendorong empati sosial di kalangan siswa dan masyarakat. Mereka mendorong murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, sumbangan, atau pelayanan komunitas, sehingga nilai peduli terhadap orang lain menjadi bagian dari pendidikan agama formal dan informal. Penelitian Zazali & Samiha (2023) menemukan bahwa pendidik PAI secara aktif membina kepribadian religius sekaligus empati sosial siswa melalui fasilitas mushala, aktivitas keagamaan, dan kelompok pemuda Islam di sekolah. Hasil ini sangat sesuai dengan Probolinggo, di mana pendidik PAI menggabungkan fungsi spiritual dengan tindakan sosial-praktis.

Dalam menghadapi zaman digital, pendidik PAI di Probolinggo diminta untuk menyesuaikan tugas sosialnya. Paparan jejaring sosial dan aliran informasi global menantang nilai-nilai konvensional, sehingga pendidik PAI perlu melengkapi siswa dengan pemikiran analitis dan penyaring moral. Dalam kajian Hasanuddin, Rizki & Khodijah (2023), Pendidikan Agama Islam di era digital dianggap sebagai fondasi toleransi keagamaan yang sangat vital; pendidik PAI tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membimbing siswa untuk memfilter informasi daring secara Islami. Di Probolinggo, pendidik PAI menggunakan diskusi media, ceramah online, dan debat kelas untuk membantu siswa memahami konten digital secara sehat dan bertanggung jawab.

Namun, ada rintangan dalam keefektifan tugas sosial pendidik PAI, terutama terkait kemampuan dan bantuan institusi. Beberapa pendidik di Probolinggo menghadapi keterbatasan waktu karena beban silabus dan tugas akademik yang berat, sehingga peran sosial seperti mediasi dan pembinaan kepribadian sulit dilaksanakan secara maksimal. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Teuku Aulia & Hemawati (2025) bahwa pendidik PAI di banyak sekolah merasa terbebani karena harus menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua, mengarahkan perilaku siswa, dan mengelola aktivitas religius sekaligus silabus akademik. Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan tentang toleransi dan literasi digital menghalangi kemampuan pendidik untuk menanggapi tantangan sosial kontemporer dengan efisien.

Secara umum, tugas sosial pendidik PAI di Kota Probolinggo amat penting dan beragam, meliputi pembinaan etika, mediasi sosial, toleransi keagamaan, serta pendorongan empati sosial. Namun, keefektifan peran ini sangat tergantung pada dukungan institusi, penguatan kemampuan sosial dan profesional pendidik, serta penyesuaian terhadap tantangan digital. Untuk mengoptimalkan peran ini, direkomendasikan agar pemerintah daerah, dinas

pendidikan, dan organisasi keagamaan bekerja sama dalam menyediakan pelatihan, waktu, dan ruang bagi pendidik PAI sebagai aktor etika dan sosial dalam masyarakat

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Guru PAI: Faktor Internal (Kompetensi sosial, Motivasi pengabdian) dan Faktor Eksternal (Lingkungan religius kota, Tantangan media digital)

Kemampuan efektif tugas sosial pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Probolinggo sangat dipengaruhi oleh aspek internal yang melekat pada setiap pendidik, khususnya keterampilan sosial dan motivasi dedikasi. Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam membentuk interaksi interpersonal yang positif antara pendidik, siswa, orang tua, serta komunitas. Rindayani (2021) menegaskan bahwa pendidik dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang tangguh memiliki penerimaan sosial lebih luas dan lebih mudah menumbuhkan kepercayaan masyarakat, terutama dalam bidang pembinaan etika dan keagamaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kemampuan pendidik PAI Probolinggo dalam membangun hubungan ini diperkuat oleh asal usul mereka yang umumnya dari lingkungan pesantren, yang membiasakan nilai keikhlasan, keteladanan, dan pengabdian. Selain itu, motivasi dedikasi yang tinggi mendorong pendidik untuk melaksanakan tugas sosial secara sukarela, seperti menjadi mentor remaja di masjid, perantara keluarga, atau penyuluh keagamaan di komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Aulia & Fitri (2023) bahwa pendidik PAI dengan latar pesantren cenderung memiliki komitmen yang kuat pada dakwah sosial dan pembinaan moral.

Aspek eksternal juga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan efektif tugas pendidik PAI, khususnya lingkungan keagamaan Kota Probolinggo yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan konsentrasi lembaga pesantren tinggi di Jawa Timur. Kehadiran pesantren besar seperti Nurul Jadid, Zainul Hasan, dan Syekh Ahmad Sholeh menciptakan budaya religius yang memperkuat legitimasi dan otoritas sosial pendidik PAI. Penelitian Choirunnisa & Makruf (2022) menyebutkan bahwa kehadiran ekosistem keagamaan yang solid mempercepat penanaman nilai-nilai Islam dan mempermudah pendidik dalam melaksanakan pelatihan sosial dan moral di sekolah.

Budaya keagamaan ini tidak hanya membentuk perilaku keberagamaan siswa, tetapi juga memberikan dukungan struktural bagi pendidik PAI, seperti tersedianya mitra dakwah, kerja sama dengan pesantren, serta aktivitas keagamaan di tingkat masyarakat.

Di sisi lain, hambatan teknologi digital menjadi aspek eksternal yang semakin penting dalam mempengaruhi kemampuan efektif pendidik PAI di Probolinggo. Laporan resmi Catatan Pendidikan Keagamaan 2023 Kementerian Agama Probolinggo menunjukkan peningkatan paparan konten negatif pada remaja, seperti permainan berlebihan, kekerasan, dan materi vulgar. Kondisi ini memperkuat pendidik PAI untuk memperkuat literasi digital sekaligus memberikan penyaring moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Lisyawati (2023) menemukan bahwa keberhasilan pendidik PAI dalam membangun literasi

digital keagamaan siswa sangat ditentukan oleh kesiapan pendidik dalam menggunakan teknologi digital dan kemampuan mereka memberikan bimbingan etika bermedia.

Selain itu, kemampuan pendidik dalam membangun diskusi terbuka mengenai isu digital membantu siswa memahami risiko jejaring sosial dan mengembangkan sikap yang lebih bijak dalam mengonsumsi informasi online. Hambatan lain yang mempengaruhi kemampuan efektif tugas pendidik PAI adalah tuntutan sosial masyarakat perkotaan yang semakin dinamis. Mobilitas sosial yang tinggi, keragaman latar keluarga, serta perubahan pola hidup modern menuntut pendidik PAI untuk tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga pembimbing etika dan perantara sosial. Zazali & Samiha (2023) menunjukkan bahwa pendidik PAI di area perkotaan berperan penting dalam memediasi nilai moral yang sering kali bertentangan dengan budaya digital dan gaya hidup kontemporer, sehingga pendidik harus mampu menyeimbangkan otoritas keagamaan dengan pendekatan humanis.

Selain itu, penelitian Santoso (2024) menegaskan bahwa dukungan masyarakat dan sekolah sangat menentukan kemampuan efektif pendidik PAI dalam melaksanakan fungsi sosialnya, terutama dalam konteks toleransi keagamaan dan pembinaan kepribadian.

Dengan demikian, tugas pendidik PAI di Probolinggo dipengaruhi secara bersamaan oleh kualitas keterampilan internal dan dinamika lingkungan eksternal, yang bersama-sama menentukan keberhasilan mereka sebagai aktor sosial dan moral dalam masyarakat.

Guru PAI di Probolinggo: Menghadapi Tantangan Sosial dan Teknologi melalui Literasi Digital Islami, Media Dakwah, serta Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi

Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Probolinggo menghadapi rintangan yang semakin rumit akibat kemajuan teknologi informasi, internasionalisasi, dan transformasi pola kehidupan siswa. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara siswa mendapatkan data, tetapi juga berdampak pada cara berpikir, tindakan sosial, serta nilai yang mereka pegang. Kajian Raharjo (2022) menegaskan bahwa evolusi platform digital membawa esensi serius terhadap pembentukan kepribadian generasi muda, sehingga pengajaran agama harus muncul sebagai mentor etika yang berani.

Menyikapi fenomena tersebut, pendidik PAI di Probolinggo menggabungkan literasi digital Islami dalam proses belajar. Mereka mengajarkan prinsip *tahqiq al-ma'lumat* atau validasi data, sopan santun dalam bermedia, serta literasi syariat dalam pemanfaatan aplikasi online. Studi Lisyawati (2023) menunjukkan bahwa literasi Islami digital yang disampaikan pendidik PAI dapat meningkatkan kapasitas siswa memfilter materi dan membangun kesadaran etis dalam kegiatan yang berani.

Metode ini efektif diterapkan khususnya di sekolah-sekolah di kawasan perkotaan yang memiliki tingkat akses jaringan tinggi sehingga murid sangat terkena informasi internasional. Selain itu, pendidik PAI di Probolinggo memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat dakwah inovatif untuk

menjangkau siswa secara lebih luas. Banyak pendidik yang membuat konten edukasi di YouTube dan TikTok sekolah, memproduksi video kajian ringkas, dan melakukan siaran langsung kajian keagamaan. Penelitian Arham (2023) menunjukkan bahwa penggunaan konten digital oleh pengajar agama mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperluas cakupan dakwah ke ranah publik online. Hal ini sejalan dengan kecenderungan siswa Probolinggo yang aktif menggunakan jejaring sosial sebagai sumber hiburan sekaligus pendidikan.

Di tengah infiltrasi digital, pendidik PAI juga membayangkan masalah ekstremisme, intoleransi, dan disinformasi keagamaan yang banyak tersebar di platform sosial. Untuk menangani ini, Kementerian Agama Probolinggo meluncurkan inisiatif "Pendidik PAI Pelopor Toleransi Keagamaan" pada tahun 2023. Inisiatif ini bertujuan meningkatkan kemampuan pendidik dalam memahami dan mengajarkan nilai wasathiyah. Temuan Santoso (2024) menegaskan bahwa pelatihan toleransi keagamaan mampu meningkatkan sikap inklusif pendidik dan menekan potensi intoleransi di sekolah. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidik PAI tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai penjaga keharmonisan masyarakat.

Selain tantangan ekstremisme, internasionalisasi juga mempengaruhi pola interaksi sosial siswa. Mobilitas sosial tinggi, gaya hidup kontemporer, dan pergaulan lintas budaya menciptakan dinamika baru yang menuntut pendidik PAI untuk memiliki sensitivitas sosial tinggi. Penelitian Zazali & Samiha (2023) menemukan bahwa pendidik PAI di wilayah perkotaan berperan sebagai perantara nilai moral untuk menyeimbangkan budaya lokal dan pengaruh global.

Peran ini sangat relevan di Probolinggo yang memiliki masyarakat heterogen antara kultur santri, nelayan, pedagang, dan pekerja pabrik. Di sisi lain, aliran informasi tanpa kontrol dalam teknologi informasi sering menimbulkan gejala penurunan moral, peningkatan individualisme, serta penurunan interaksi sosial langsung. Pendidik PAI Probolinggo menanggapi masalah ini dengan menghadirkan aktivitas pelatihan keagamaan berbasis komunitas seperti Rohis, kajian etika, dan pendampingan pribadi. Penelitian Aulia & Fitri (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan interpersonal oleh pendidik PAI meningkatkan kedisiplinan moral siswa dan memperkuat hubungan sosial di sekolah. Pembinaan ini menjadi sangat penting untuk melengkapi interaksi digital yang cenderung bersifat individualistik.

Akhirnya, pendidik PAI di Probolinggo mengembangkan strategi adaptif dengan menggabungkan pendekatan pesantren tradisional dan pendekatan teknologi modern. Mereka memadukan metode ceramah klasik dengan platform online, memanfaatkan LMS, dan menggunakan materi audiovisual untuk menarik minat generasi digital-native. Studi Safitri (2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam menemukan bahwa pendidik PAI yang mampu beradaptasi dengan teknologi memperoleh hasil pembelajaran lebih baik dan meningkatkan partisipasi siswa. Ini membuktikan bahwa kemampuan pendidik PAI beradaptasi dengan teknologi menjadi elemen penting dalam menghadapi

tantangan sosial dan digital di Probolinggo.

Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dan Masyarakat melalui Remaja Masjid, Majelis Taklim, FKPA, dan Lembaga Sosial Keagamaan di Kota Probolinggo

Kerja sama pendidik PAI dengan orang tua dan komunitas di Kota Probolinggo merupakan salah satu dasar utama keberhasilan pendidikan keagamaan di tingkat institusi pendidikan. Kota Probolinggo memiliki ciri-ciri sosial yang khas—gabungan budaya pesantren, pesisir, dan kontemporer perkotaan—yang mengharuskan pendidik PAI untuk tidak hanya mengajar di ruang belajar, tetapi juga membangun interaksi aktif dengan berbagai komponen masyarakat. Kerja sama ini berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan lingkungan sosial siswa, sehingga pembinaan etika dan penanaman nilai Islam dapat berjalan secara menyeluruh. Hidayat (2024) menegaskan bahwa kemitraan pendidik dan orang tua menjadi fondasi utama keberhasilan etika pendidikan, terutama dalam konteks transformasi sosial yang cepat.

Partisipasi orang tua dalam pembinaan keagamaan di Probolinggo diwujudkan melalui komunikasi rutin, pendampingan kegiatan keagamaan, serta integrasi nilai rumah tangga dalam program sekolah. Orang tua juga mengambil bagian dalam kegiatan seperti parenting Islam, evaluasi perkembangan ibadah, dan pembiasaan perilaku baik di rumah. Yusuf & Prasetyo (2023) menjelaskan bahwa sinergi sekolah-orang tua tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga memperkuat lingkungan keagamaan di rumah sebagai kelanjutan dari pembelajaran PAI di sekolah. Sinergi ini menjadi sangat krusial karena perilaku religius siswa tidak hanya dibentuk oleh pendidik di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Selain orang tua, pendidik PAI di Probolinggo juga membangun kerja sama dengan pemuda masjid sebagai agen strategi pembinaan moral generasi muda. Pemuda masjid yang tersebar di berbagai kelurahan berperan besar dalam memfasilitasi aktivitas keagamaan seperti kajian pemuda, pelatihan baca Al-Qur'an, pembinaan Rohis, dan pendampingan etika. Husna (2024) menemukan bahwa kerja sama pendidik PAI dengan pemuda masjid mampu memperkuat pelatihan spiritual pemuda sekaligus mengurangi kerentanan mereka terhadap pergaulan negatif.

Di Probolinggo, kerja sama ini bahkan mencakup kegiatan berbasis komunitas seperti safari dakwah, kerja bakti pemuda, dan pelatihan kepemimpinan pemuda. Majelis Taklim juga menjadi mitra penting bagi pendidik PAI dalam membangun jaringan sosial keagamaan di tengah masyarakat. Majelis taklim yang tersebar luas di Probolinggo berperan sebagai pusat edukasi keagamaan informal, terutama bagi ibu-ibu dan kelompok masyarakat dewasa. Sari & Kurniawan (2022) mencatat bahwa majelis taklim tidak hanya memperkuat pendidikan spiritual warga, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kerja sama bagi pengajar agama untuk menyampaikan pesan moral dan sosial secara lebih luas.

Bagi pendidik PAI, kerja sama ini memungkinkan terjadinya

kesinambungan nilai antara pembelajaran formal di sekolah dan pelatihan nonformal di masyarakat. Selain majelis taklim dan pemuda masjid, pendidik PAI bersinergi dengan Forum Komunikasi Penyuluh Agama (FKPA) dalam program-program pembinaan etika dan toleransi beragama. Penyuluh agama memainkan peran kunci dalam mendampingi masyarakat menghadapi isu-isu seperti intoleransi, gangguan sosial, dan penyimpangan moral. Munir (2023) menunjukkan bahwa penyuluh agama yang bekerja sama dengan pendidik PAI dapat menciptakan sistem edukasi keagamaan yang lebih integratif melalui kegiatan penyuluhan, workshop, dan dialog antarumat beragama. Kerja sama ini semakin strategis di Probolinggo yang memiliki keragaman sosial tinggi.

Lembaga sosial keagamaan seperti Lazisnu, Lazismu, dan lembaga wakaf lokal juga menjadi mitra aktif pendidik PAI dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan. Pendidik PAI kerap terlibat dalam program penggalangan zakat, pembagian sembako, edukasi filantropi, hingga penguatan ekonomi umat melalui literasi zakat dan wakaf. Rahman (2022) mengungkapkan bahwa program literasi wakaf yang dikelola lembaga sosial dan pengajar agama mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya wakaf produktif.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidik PAI tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga aspek sosial-ekonomi Islam. Kerja sama pendidik PAI dengan masyarakat menghasilkan berbagai kegiatan sosial yang mempunyai dampak langsung bagi kehidupan warga. Kerja bakti salah menjadi satu kegiatan rutin yang melibatkan sekolah, pemuda masjid, dan lembaga sosial dalam membantu keluarga kurang mampu. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai kepedulian sosial siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya gotong royong di lingkungan sekolah. Program pesantren kilat juga menjadi wadah kerja sama yang memadukan materi pembelajaran PAI dengan kegiatan berbasis spiritual masyarakat, seperti qiyamul lail, halaqah ilmu, dan pelatihan karakter.

Selain itu, safari dakwah menjadi kegiatan kolaboratif yang cukup menonjol di Probolinggo. Pendidik PAI sering bekerja sama dengan masjid, pesantren, dan tokoh agama untuk memberikan ceramah tematik kepada masyarakat. Safari dakwah ini tidak hanya memperluas cakupan dakwah pendidik PAI, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan masyarakat. Lembaga bantuan sosial keagamaan sering mendukung kegiatan ini melalui logistik, publikasi, atau mobilisasi jamaah sehingga kegiatan menjadi lebih luas dan berdampak.

Kegiatan wakaf literasi menjadi bentuk kerja sama yang progresif antara pendidik PAI, perpustakaan sekolah, dan lembaga sosial keagamaan. Pendidik PAI menggerakkan siswa untuk menyumbangkan buku, mengelola pojok baca Islami, dan mendukung program literasi berbasis wakaf produktif. Melalui gerakan ini, nilai filantropi Islam diajarkan secara praktis dan langsung. Kerja sama semacam ini menunjukkan bahwa pendidik PAI memiliki peran strategis sebagai penggerak literasi keagamaan sekaligus agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat. Terakhir, pembinaan pemuda rentan menjadi wujud kerja sama paling penting antara pendidik PAI, pemuda masjid, dan penyuluh

agama. Pendidik PAI tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga melakukan pendampingan etika dan pembinaan spiritual bagi pemuda yang mengalami masalah belajar, pergaulan bebas, atau kecanduan gawai. Program pelatihan ini meliputi pendekatan personal dan kegiatan keagamaan seperti halaqah, konseling Islami, serta kegiatan sosial yang memberikan ruang positif bagi pemuda. Kerja sama ini menunjukkan bahwa pendidik PAI di Probolinggo memiliki peran vital dalam menjaga ketahanan moral generasi muda di tengah era digital yang penuh tantangan.

KESIMPULAN

Kajian ini menyoroti peran esensial dan multidimensi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Probolinggo, yang bertindak melampaui instruktur menjadi mentor kepribadian, perantara sosial, dan pendorong etika, guna memperkuat nilai keagamaan dan ketahanan komunitas di tengah transformasi budaya dan teknologi. Keefektifan tugas ini dipengaruhi oleh aspek internal, seperti keterampilan sosial dan motivasi yang terinspirasi dari latar belakang pesantren, serta aspek eksternal, yaitu lingkungan keagamaan dan dukungan institusional yang kuat di Probolinggo. Meskipun menghadapi tantangan baru dari kemajuan teknologi informasi, termasuk paparan data negatif dan pergeseran nilai, para pendidik PAI merespons dengan adaptasi progresif, yaitu mengintegrasikan literasi digital Islami, mengelola konten dakwah daring, dan memperkuat inisiatif toleransi keagamaan, sambil secara aktif menjalin kolaborasi dengan orang tua dan lembaga sosial-keagamaan untuk mengadakan berbagai program positif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidik PAI adalah tiang utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius, seimbang, dan adaptif di era digital yang menantang, dan optimalisasi peran ini memerlukan dukungan kebijakan sekolah, peningkatan pelatihan, serta sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

REFERENCES

- Aji, A. P., Fitria, N., & Zulkifli. (2025). Pengaruh Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Karakter Religius. *PAIDA Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 55-67. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpaida/article/view/1968>
- Alfazri, M. R. (2025). Peran Guru PAI dalam Multikulturalisme Sekolah. *At-Tarbiyatul Islamiyah*, 7(1), 44-60. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/343>
- Anam, R. K. (2024). HERMENEUTICS SITUATION AS THE PHILOSOPHIZING METHOD OF MARTIN HEIDEGGER AND ITS RELEVANCE TO SOCIAL RESEARCH. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(2), 161-182. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i2.343>
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>

- Anggraini, R. D. (2024). Optimalisasi Wakaf Produktif melalui Edukasi Masyarakat. *JIBMS*, 6(2), 120–132. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jibms/article/download/292/259>
- Arham, M. (2023). Dakwah Digital Guru Agama di Media Sosial. *Iqra' Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 18(3), 455–472. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/iqra/article/view/35063>
- Aulia, T., & Fitri, H. (2023). Pembinaan Karakter Siswa melalui Pendekatan Interpersonal. *Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 102–118. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/2383>
- Budiman, S. (2025). Kepemimpinan Inklusif dalam Pendidikan Islam. *Kreatif Pendidikan*, 11(1), 77–92. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/478>
- Choirunnisa, A., & Makruf, M. (2022). Lingkungan Religius sebagai Faktor Pembentukan Karakter. *Tarbawi*, 5(2), 133–148. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2401>
- Damayanti, I. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Membangun Sikap Moderat. *JiIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 215–229. <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/index.php/JiIP/article/download/9194/6266>
- Fauzi, F., & Rahmawati, N. (2022). Kemitraan Sekolah dan Masyarakat untuk Pendidikan Karakter. *Edukasi Jurnal Pendidikan*, 9(3), 214–228. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edukasi/article/view/3451>
- Farid, A. (2024). Generasi Digital dan Tantangan Literasi Moral. *Equilibrium*, 12(1), 88–104. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/14116>
- Hasanuddin, R., Rizki, F., & Khodijah, N. (2023). PAI di Era Digital dan Moderasi Beragama. *Jurnal PAI Indonesia*, 2(2), 15–29. <https://ojs.raskhamedia.or.id/index.php/jurpai/article/view/21>
- Hermawan, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Islam. *JPI Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 90–104. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/jpi/article/view/232>
- Hery, M. R. (2025). Spiritualitas Siswa dan Peran Guru PAI. *At-Tarbiyah*, 10(1), 40–57. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/546>
- Hidayat, S. (2024). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Akhlak. *Inspiratif Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 190–205. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif/article/view/47115>
- Husna, A. (2024). Peran Remaja Masjid dalam Pembinaan Remaja. *Tarbiyatuna*, 12(1), 66–80. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/tarbiyatuna/article/view/1590>
- Lathifah, N. (2024). Model Dakwah Kreatif Berbasis Komunitas. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 200–216. <https://jurnal.stital.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1182>

- Lisyawati, E. (2023). Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Kemenag*, 17(1), 44-56.
<https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/1618>
- Manhaj. (2024). Kolaborasi Sekolah-TPQ-Komunitas. *Manhaj Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 300-315.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/4804/pdf>
- Munir, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Penyuluhan Masyarakat. *Jurnal Moderasi Beragama*, 5(1), 55-70.
<https://ejournal.kemenag.go.id/jurnalmoderasi/article/view/215>
- Rahman, M. (2022). Wakaf Literasi dan Pemberdayaan Masyarakat. *Iqtishaduna*, 5(2), 201-214.
<https://jurnal.idqu.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/935>
- Raharjo, D. (2022). Teknologi, Media Sosial, dan Etika Digital Siswa. *Jurnal Sosial Teknologi*, 9(4), 211-226.
<https://jurnal.akprind.ac.id/index.php/jst/article/view/2753>
- Rindayani, L. (2021). Kompetensi Sosial Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tarbiyah Journal*, 9(1), 33-48.
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/1589>
- Sari, M., & Kurniawan, H. (2022). Peran Majelis Taklim dalam Pendidikan Islam Masyarakat. *Al-Fikra*, 10(2), 170-185.
<https://jurnal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/6724>
- Santoso, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Sekolah. *Jurnal Dialog*, 47(1), 88-104.
<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/989>
- Yusuf, A., & Prasetyo, B. (2023). Model Kemitraan Sekolah Masyarakat dalam Pendidikan Islam. *JPP*, 14(2), 101-118.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpp/article/view/20817>